OPERASI PASAR MELALUI PROGRAM GERAKAN PANGAN MURAH DALAM PENGENDALIAN INFLASI BAHAN PANGAN DI KOTA KENDARI

Dwi Putri Maharani Suuni
NPP. 33.0961
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat
Email : dwiputrimaharani117@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Sutiyo, S.STP., M.Si., Ph.D.
Email : sutiyo@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Research Problem/Background (GAP) : *The author focuses on the problem of unstable food commodity prices and high inflation risks in Kendari City, which directly impact low-income communities' purchasing power. While the government has launched the Gerakan Pangan Murah (GPM) or Cheap Food Movement as a flagship initiative under the Regional Inflation Control Team (TPID), structural coordination gaps, market distortion by local traders, and uneven distribution mechanisms present ongoing challenges to achieving long-term price stabilization.* ***Purpose :*** *This study aims to analyze the contribution of the GPM program to food inflation control in Kendari City.* ***Method:*** *This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include interviews with 10 informants (from the Food Security Agency, Trade Agency, TPID members, community members, and market traders) as well as field observation and documentation studies.* ***Result:*** *The findings show that the implementation of GPM in Kendari City has successfully controlled inflation, reflected in the increased frequency of implementation from 54 to 124 times, the support of 8 distributor partners offering 41 types of food commodities. The GPM program successfully reduced the annual inflation rate from 2.78% in 2024 to 2.69% in 2025. This success is supported by an increase in GPM implementation from 54 times in 2024 to 124 times in 2025, as well as price differences; of the 20 commodities monitored, 14 remained stable or decreased.* ***Conclusion:****This study concludes that the GPM program contributes to food inflation control in Kendari City. Recommendations include the need to strengthen local food production, improve program socialization, and involve the community in program planning.*

Keywords: *GPM; inflation; Kendari City; market operation; inflation control*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan tidak stabilnya harga komoditas pangan pokok dan tingginya risiko inflasi di Kota Kendari yang berdampak langsung pada penurunan daya beli masyarakat terutama kelas menengah ke bawah. Di sisi lain, program Gerakan Pangan Murah (GPM) merupakan program unggulan Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) guna menjaga keterjangkauan pangan, namun masih menghadapi

kendala distribusi yang belum merata di seluruh wilayah di Kota Kendari juga factor cuaca yang berubah-ubah serta koordinasi antar Lembaga dan mitra terkait pelaksanaan program GPM sebagai pengendalian inflasi. **Tujuan:** Untuk menganalisis kontribusi program GPM terhadap pengendalian inflasi bahan pangan di Kota Kendari. **Metode :**Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada 10 informan dan observasi lapangan (dinas ketahanan pangan, dinas perdaganagn, anggota TPID, masyarakat, pedagang pasar) dan studi dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Program GPM di Kota Kendari berhasil menekan laju inflasi tahunan dari 2,78% pada tahun 2024 menjadi 2,69% pada tahun 2025. Keberhasilantersebut didukung dengan peningkatan pelaksanaan GPM dari 54 kali pada tahun 2024 menjadi 124 kali pada tahun 2025, dan selisih harga yang stabil dari 20 komoditas yang dipantau, 14 komoditas stabil atau turun. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa program GPM memberikan kontribusi terhadap pengendalian inflasi bahan pangan di Kota Kendari. Adapun saran penelitian yaitu perlunya penguatan produksi panganlokal, peningkatan sosialisasi program, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan program.

Kata Kunci : GPM; inflasi; Kota Kendari; operasi pasar; pengendalian inflasi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga cenderung naik secara umum dan terus menerus. Maka akan mengakibatkan penurunan kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi bahan pangan merupakan salah satu permasalahan di Kota Kendari yang disebabkan oleh ketidakefektifan distribusi akibat kondisi geografis kepulauan, ketergantungan pada pasokan luar, serta kenaikan harga bahan pangan yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah. Menurut Albagoury (2025) *Inflation's short-term effects are mixed. Investment variables maintain strong positive effects, reinforcing their importance in driving near-term economic performance.* Dampak jangka pendek inflasi memberikan dampak positif yang kuat dan menegaskan pentingnya mendorong kinerja ekonomi dalam jangka dekat. Berdasarkan data, inflasi y-on-y Kota Kendari pada Desember 2024 sebesar 2,78%, sementara provinsi Sulawesi Tenggara menempati posisi kelima inflasi tertinggi nasional pada agustus 2025. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Kota Kendari melaksanakan program GPM yang bertujuan menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan pangan. Meskipun GPM telah menunjukan peningkatan

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil (Research Gap)

Penulis berfokus pada permasalahan kontribusi program Gerakan Pangan Murah Dalam Pengendalian Inflasi Bahan Pangan Di Kota Kendari dimana Kota Kendari pada tahun 2024 menjadi salah satu daerah penyumbang inflasi terbanyak di provinsi Sulawesi Tenggara. Hal tersebut didasari karena distribusi bahan pangan yang jauh, akomodasi kendaraan dalam mengangkut komoditas pangan, letak wilayah Kota Kendari yang kepulauan dan ketergantungan pada pasokan luar. Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah kota Kendari melaksanakan program Gerakan Pangan Murah dalam pengendalian inflasi bahan pangan.

Berdasarkan kajian terhadap lima penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi celah sekaligus memperkuat urgensi dilakukannya penelitian Anda mengenai Program Gerakan Pangan Murah (GPM) dalam pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari. Penelitian Oktaviani (2025) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan konteks negara-negara Eropa, sehingga kurang relevan secara geografis dan metodologis jika diterapkan pada program pengendalian inflasi di tingkat kota di Indonesia. Penelitian Mudawah (2024) hanya menganalisis hubungan makro antara inflasi dan pengangguran tanpa menyinggung peran program intervensi pasar seperti GPM sebagai variabel kebijakan yang memengaruhi stabilitas ekonomi. Penelitian Ariandi (2025) tentang efektivitas GPM di Kota Surakarta sudah relevan secara topik, namun masih terbatas pada pengukuran efektivitas berdasarkan persepsi masyarakat dengan teori Sutrisno (2007) dan belum menyentuh aspek kontribusi GPM terhadap penurunan laju inflasi secara kuantitatif serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara sistematis. Penelitian Sujarwanto (2025) lebih menekankan pada aspek kolaborasi sipil-militer dalam GPM di Kota Bandung dengan kerangka Tirrel dan Clay (2010), sehingga belum mengkaji variabel-variabel kunci seperti selisih harga antara GPM dan pasar, keterbatasan infrastruktur distribusi, serta partisipasi masyarakat dalam perencanaan program. Penelitian Susanto (2020) menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh signikikan. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 47,61%.

Penelitian saya hadir untuk mengisi kesenjangan pada penelitian sebelumnya fokus pada analisis efektivitas GPM dalam pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari, yang secara spesifik mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu: (1) capaian kuantitatif berupa penurunan laju inflasi tahunan dari 2,78% menjadi 2,69% serta stabilitas harga di pasar utama, (2) identifikasi faktor pendukung (komitmen pemerintah daerah, koordinasi TPID, mitra distributor, respon cepat terhadap permintaan masyarakat, dan penguatan produksi pangan lokal) dan faktor penghambat (keterbatasan informasi, anggaran, infrastruktur distribusi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan), serta (3) kontribusi nyata GPM terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan rendah melalui selisih harga signifikan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting memberikan gamparan pelaksanaan operasi pasar melalui program GPM dalam pengendalian inflasi. Secara keilmuan, penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajia tentang Program Gerakan Pangan Murah (GPM) sebagai instrumen pengendalian inflasi di wilayah kepulauan dengan menggunakan pendekatan teori operasi pasar Sumaryadi (2005). Mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek prosedural dan kualitas pelayanan tanpa menganalisis secara komprehensif faktor-faktor struktural seperti ketersediaan pasokan, efisiensi distribusi, aksesibilitas masyarakat, dan peran pemerintah secara simultan. Padahal, kelima dimensi tersebut saling terkait dan sangat menentukan keberhasilan intervensi pasar, terutama di daerah dengan karakteristik geografis kepulauan yang kompleks seperti Kota Kendari.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada inflasi bahan pangan di Kota Kendari masih menjadi persoalan yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan

rendah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Giron (2026) *Understanding food and beverage inflation in a high-income country such as the United States is essential, as persistent increases in food prices disproportionately affect low-income households and raise concerns about food security and food system resilience,* bahwa di Amerika kenaikan harga makanan dan minuman terus menerus lebih banyak berdampak pada rumah tangga berpenghasilan rendah dan menimbulkan kekhawatiran tentang keamanan dan ketahanan pangan. Berdasarkan data, inflasi year-on-year Kota Kendari pada Desember 2024 tercatat sebesar 2,78%, sementara Provinsi Sulawesi Tenggara menempati peringkat kelima inflasi tertinggi nasional pada Agustus 2025. Kondisi ini diperparah oleh faktor geografis kepulauan yang menyebabkan tingginya biaya logistik, ketergantungan pada pasokan luar daerah, serta keterbatasan infrastruktur transportasi. Meskipun GPM telah menunjukkan peningkatan frekuensi pelaksanaan dari 54 kali menjadi 124 kali, masih ditemukan berbagai kendala seperti keterlambatan distribusi, keterbatasan informasi, dan minimnya sarana transportasi. Jika penelitian ini tidak segera dilakukan, maka permasalahan mendasar yang menyebabkan ketidakefektifan GPM tidak akan teridentifikasi secara akurat, sehingga program akan terus berjalan tanpa perbaikan yang berarti dan inflasi pangan tetap sulit dikendalikan.

Penelitian ini sangat penting bagi pengambil kebijakan, khususnya Pemerintah Kota Kendari dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID), karena hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk optimalisasi GPM di masa mendatang. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang masih dihadapi, seperti ketergantungan pasokan luar daerah, keterbatasan sarana transportasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program. Tanpa adanya penelitian ini, pemerintah daerah akan kesulitan merumuskan kebijakan yang tepat sasaran karena tidak memiliki data dan analisis tentang kelemahan dan kekuatan program GPM yang telah berjalan. Dampaknya, anggaran daerah yang dialokasikan untuk GPM setiap tarhonya dapat menjadi tidak efisien, bahkan program yang seharusnya melindungi masyarakat miskin justru tidak mencapai tujuannya secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan masukan strategis bagi peningkatan GPM dalam pengendalian inflasi bahan pangan di Kota Kendari.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan setelah melihat beberapa penelitian terdahulu terkait inflasi bahan pangan dan program Gerakan pangan Murah sebagai judul penelitian yang peneliti ambil. Penelitian Rudi Susanto (2020), menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan,namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 47,61 persen. Penelitian ini relevan dengan studi tentang Gerakan Pangan Murah (GPM) di Kota Kendari karena memberikan pemahaman bahwa inflasi pangan yang dikendalikan melalui operasi pasar dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, meskipun secara nasional inflasi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kemiskinan. Penelitian oleh Silvi Oktaviani mengkaji dampak distribusional dari perubahan harga selama krisis biaya hidup dari April 2021 hingga Juli 2022 di berbagai negara Eropa. Dengan menggunakan data dari Survei Anggaran Rumah Tangga dan

metodologi baru yang diadaptasi dari studi perpajakan, penelitian ini meneliti bagaimana tingkat inflasi di berbagai kelompok komoditas dan pola pengeluaran menentukan progresivitas atau regresivitas inflasi. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi pada umumnya memberikan efek regresif, di mana rumah tangga berpenghasilan rendah paling terbebani akibat inflasi pangan, pemanas ruangan, dan listrik. Penelitian ini menyoroti bahwa keterbatasan tabungan rumah tangga berpenghasilan rendah memperkuat kerentanan mereka terhadap guncangan ekonomi, sehingga menekankan pentingnya memahami interaksi kompleks antara tingkat inflasi dan struktur pengeluaran dalam membentuk distribusi pendapatan dan kebijakan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mudawah bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis data statistik mengenai fluktuasi inflasi dan pengangguran selama beberapa tahun terakhir, dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian global yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Temuan penting dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara inflasi dan pengangguran, di mana kenaikan inflasi dapat berdampak pada penurunan tingkat pengangguran. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan ekonomi yang seimbang untuk mengatasi masalah inflasi dan pengangguran, guna mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa pemerintah tidak dapat hanya berfokus pada satu indikator ekonomi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap indikator lainnya.

Penelitian oleh Ariandi berfokus pada efektivitas Program Gerakan Pangan Murah (GPM) di Kota Surakarta. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami bahwa GPM bertujuan untuk membantu dan mensejahterakan masyarakat, namun, untuk indikator tercapainya tujuan yang meliputi menjaga kelangkaan pangan, mengendalikan tingkat inflasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, program tersebut belum dapat dikatakan berhasil sepenuhnya karena masih menghadapi berbagai hambatan di lapangan. Sementara itu, indikator perubahan nyata menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa terbantu dengan adanya program ini. Penelitian oleh Nanang Sujarwanto menganalisis kolaborasi sipil-militer antara Pemerintah Kota Bandung dan institusi militer dalam melaksanakan Program Gerakan Pangan Murah sebagai bagian dari upaya ketahanan pangan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi sipil-militer dalam GPM memberikan kontribusi praktis dalam menstabilkan pasokan dan harga pangan, sekaligus menawarkan wawasan teoretis tentang tata kelola kolaboratif, namun kemajuan yang berkelanjutan memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten, kerangka kelembagaan yang lebih kuat, dan pengembangan partisipasi masyarakat yang inklusif.

1.5. Pernyatan Kebaruan Ilmiah

Penelitian tentang Program Gerakan Pangan Murah di Kota Kendari memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Secara teori, penelitian Ariandi (2025) menggunakan teori Sutrisno tentang efektivitas program secara umum, sementara peneliti menggunakan teori Operasi Pasar dari Sumaryadi (2005) dengan lima dimensi spesifik yaitu ketersediaan pasokan, stabilitas harga, pemangkasan jalur distribusi, aksesibilitas masyarakat, dan peran pemerintah. Secara metode, penelitian Susanto (2020) dan Mudawah (2024) menggunakan pendekatan kuantitatif statistik, Oktaviani (2025) dan Sujarwanto (2025)

menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian ini menjelaskan capaian inflasi (penurunan dari 2,78% menjadi 2,69%) dengan analisis kualitatif faktor pendukung dan penghambat. Secara kebijakan, penelitian terdahulu memberikan rekomendasi umum tanpa data spesifik, sementara peneliti memberikan bukti empiris selisih harga aktual seperti telur lebih murah Rp14.000 per rak dan beras SPHP lebih murah Rp4.500 per 5 kg. Secara karakteristik objek penelitian, penelitian Ariandi (2025) di Surakarta dan Sujarwanto (2025) di Bandung berada di Pulau Jawa dengan infrastruktur distribusi relatif baik, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, yang memiliki karakteristik wilayah kepulauan dengan tantangan distribusi kompleks seperti biaya logistik tinggi dan ketergantungan pasokan luar daerah. Secara eviden, penelitian Ariandi (2025) hanya menyajikan data persepsi masyarakat tanpa angka kuantitatif, sementara peneliti menyajikan data lengkap meliputi penurunan inflasi 0,09%, peningkatan frekuensi pelaksanaan dari 54 kali menjadi 124 kali, dukungan 8 mitra distributor dengan 41 jenis komoditas, selisih harga signifikan hingga Rp14.000, serta stabilitas 14 dari 20 komoditas yang dipantau.

Penelitian Rudi Susanto hanya berfokus pada hubungan makro antara inflasi dan kemiskinan tanpa mengkaji program intervensi spesifik, sementara peneliti secara khusus menganalisis GPM sebagai instrumen operasi pasar. Penelitian Silvi Oktaviani dilakukan di konteks Eropa dengan karakteristik ekonomi berbeda, sehingga tidak relevan secara geografis dengan Indonesia, sedangkan penelitian saya berfokus pada Kota Kendari yang memiliki tantangan distribusi khas wilayah kepulauan. Penelitian Dewi Mudawah hanya menganalisis hubungan inflasi dengan pengangguran tanpa menyinggung peran program intervensi pasar, berbeda dengan penelitian saya yang menjadikan GPM sebagai variabel sentral. Penelitian Ariandi di Kota Surakarta masih terbatas pada pengukuran efektivitas berdasarkan persepsi masyarakat dengan teori Sutrisno, sementara penelitian saya mengintegrasikan pengukuran kuantitatif penurunan laju inflasi dari 2,78% menjadi 2,69% serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara sistematis. Penelitian Nanang Sujarwanto lebih menekankan pada aspek kolaborasi sipil-militer, berbeda dengan penelitian Anda yang menganalisis GPM secara komprehensif dari hulu ke hilir. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi tiga dimensi sekaligus capaian kuantitatif penurunan inflasi, identifikasi faktor pendukung (komitmen pemerintah, koordinasi TPID, mitra distributor) dan faktor penghambat (transportasi, informasi, anggaran, partisipasi masyarakat), serta kontribusi nyata terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan rendah yang belum pernah dilakukan dalam satu penelitian tentang GPM.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program Gerakan Pangan Murah terhadap pengendalian inflasi bahan pangan di Kota Kendari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta dan data yang diperoleh (Sugiyono, 2013; Moleong, 2017). Menurut Nazir (2011), metode penelitian deskriptif

merupakan metode yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian terhadap objek penelitian saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta sehingga hubungan antara fenomena yang terjadi dan yang sedang diteliti dapat menjadi akurat.Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami secara komprehensif efektivitas Program Gerakan Pangan Murah (GPM) dalam pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari, yang mencakup tidak hanya capaian kuantitatif seperti penurunan laju inflasi, tetapi juga faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program, serta persepsi dan pengalaman masyarakat sebagai penerima manfaat. Fenomena pengendalian inflasi melalui intervensi pasar bersubsidi melibatkan dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan yang kompleks, sehingga pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk menangkap nuansa, makna, dan konteks yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana GPM berkontribusi terhadap stabilitas harga dan daya beli masyarakat di Kota Kendari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam observasi lapangan, menurut Sumangungsong (2017;2019) bahwa “istilah metode pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan penginderaan, Dimana peneliti berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari informan”, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan GPM di lokasi penelitian. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi berupa laporan resmi pemerintah daerah, data statistik inflasi dari BPS dan TPID, peraturan perundang-undangan terkait, serta publikasi ilmiah dan media yang relevan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu bahwa informan tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami secara mendalam permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan maupun penerima manfaat Program Gerakan Pangan Murah di Kota Kendari. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Kendari, karena memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan kebijakan, perencanaan, serta penganggaran program GPM. Selain itu, informan lainnya meliputi: (1) Kepala Bidang Distribusi dan Ketahanan Pangan sebagai pelaksana teknis harian program GPM (2) Ketua Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Kendari yang mewakili unsur Bank Indonesia dan koordinator lintas sektor (3) masyarakat penerima manfaat yang terdiri dari 3-5 orang dari berbagai kecamatan yang pernah membeli sembako melalui program GPM serta (4) pedagang pasar tradisional yang merasakan dampak keberadaan GPM terhadap harga di pasar. Kombinasi informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh dan berimbang dari sisi pembuat kebijakan pemerintah daerah, pelaksana teknis TPID dan distributor, serta penerima manfaat dan pelaku pasar masyarakat dan pedagang.

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Gerakan Pangan Murah di lokasi-lokasi yang menjadi titik pelaksanaan program, seperti di halaman kantor kecamatan, kelurahan, atau lokasi lain yang ditetapkan oleh

pemerintah Kota Kendari. Observasi difokuskan pada proses pelaksanaan, antusiasme masyarakat, ketersediaan komoditas, mekanisme pembelian, serta interaksi antara panitia dan masyarakat. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual mengenai dinamika pelaksanaan program yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Studi Dokumentasi, menurut Sugiyono (2005) studi dokumentasi merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang relevan, seperti laporan pelaksanaan GPM, data inflasi Kota Kendari tahun 2024-2025, Peraturan Walikota tentang Penyelenggaraan Pasar Murah, notulensi rapat koordinasi TPID, serta foto-foto kegiatan. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles, Huberman dalam sugiyono (2023), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tentang efektivitas GPM dalam pengendalian inflasi pangan. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang temuan-temuan utama, seperti kontribusi GPM terhadap penurunan laju inflasi dari 2,78% menjadi 2,69%, selisih harga signifikan antara GPM dan pasar, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan bagan yang memudahkan pemahaman terhadap pola-pola dan kecenderungan yang muncul. Penyajian data mencakup deskripsi tentang capaian kuantitatif program, faktor pendukung (komitmen pemerintah daerah, koordinasi TPID, mitra distributor, respon cepat terhadap permintaan masyarakat, dan penguatan produksi pangan lokal), faktor penghambat (keterbatasan transportasi, informasi, anggaran, dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan), serta dampak program terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Penarikan Kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara akan diverifikasi kembali melalui pengumpulan data tambahan, triangulasi, dan diskusi dengan informan kunci. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar grounded (berakar pada data lapangan) dan tidak sekadar asumsi peneliti. Hasil akhir analisis adalah kesimpulan yang komprehensif tentang efektivitas GPM dalam pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari, yang mencakup keberhasilan program sekaligus tantangan yang masih perlu diatasi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Kota Kendari merupakan salah satu kota di Indonesia yang secara konsisten melaksanakan Program Gerakan Pangan Murah sebagai bagian dari strategi pengendalian inflasi daerah. Kedua, berdasarkan data yang tersedia, Kota Kendari mencatatkan keberhasilan dalam menekan laju inflasi tahunan dari 2,78% pada Desember 2024 menjadi 2,69% pada Desember 2025, sehingga menarik untuk diteliti lebih mendalam. Ketiga, Kota Kendari memiliki karakteristik wilayah pesisir dan kepulauan yang menghadirkan tantangan unik dalam distribusi pangan dan stabilitas harga, sehingga memberikan nilai kebaruan tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di kota-kota di Pulau Jawa (seperti Surakarta dan Bandung).

Lokasi penelitian secara spesifik mencakup Kantor Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Kendari sebagai pusat koordinasi program, serta beberapa lokasi pelaksanaan GPM yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kota Kendari.Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada periode bulan 5 Januari sampai 25 januari. Penelitian secara keseluruhan adalah kurang lebih 20 hari, yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan, yaitu: (1) tahap persiapan (observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, dan perizinan) selama kurang lebih dua minggu; (2) tahap pengumpulan data lapangan (pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi) selama kurang lebih satu setengah bulan; (3) tahap analisis data dan penulisan laporan selama kurang lebih satu bulan. Dengan rentang waktu yang terbatas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara akurat dan kontekstual efektivitas Program Gerakan Pangan Murah dalam pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari sesuai dengan dinamika program yang sedang berjalan dan data yang tersedia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis Kontribusi Program Gerakan Pangan Murah Terhadap Pengendalian Inflasi Pangan di Kota Kendari, melalui teori Sumaryadi (2005) dengan lima dimensi yang digunakan.

3.1. Ketersediaan pasokan

Ketersediaan pasokan dalam Program Gerakan Pangan Murah (GPM) di Parkir Walikota Kendari pada 12 Desember 2025 bersumber dari APBD dan melibatkan delapan mitra distributor, dengan Bulog sebagai pemasok utama komoditas strategis seperti beras SPHP dan gula pasir. Total komoditas yang disalurkan mencapai 41 jenis, meliputi beras, telur, bawang, minyak goreng, hingga produk olahan seperti bakso dan sosis, dengan harga jual jauh di bawah pasar contoh: beras SPHP Rp58.000/5 kg sedangkan di pasar Rp70.000-80.000. Keberagaman komoditas ini merespons kebutuhan nyata masyarakat, sebagaimana diakui ibu Lela Sunarsih mengatakan bahwa:

> Saya sudah beberapa kali ikut GPM, komoditas yang dijual cukup lengkap, adab eras, telur, gula, minyak, bawang merah, bawang putih, bahkan olahan bakso sosis juga. Jadi saya tidak perlu bolak balik ke pasar, cukup belanja pada program GPM saja sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harganya juga lebih murah dari pasar (Jumat, 20 Januari 2026, pukul 16.00 WITA).

Tabel 1.
Mitra Distributor Pemasok Pangan GPM Kota Kendari

No	Mitra Pangan / Distributor	Komoditas	Volume/Stok	Harga Jual (Rp)	Keterangan
1	BULOG	Beras SPHP (5 kg)	400 sak	58.000	Tersedia
		Beras Anoa (5 kg)	17 sak	74.000	Tersedia
		Beras Anoa (10 kg)	28 sak	149.000	Tersedia
		Gula pasir	211 kg	17.500	Tersedia
2	Distributor Beras Alena	Beras Pokea Biru (5 kg)	17 sak	74.500	Tersedia
		Beras Sorume (10 kg)	3 sak	135.000	Tersedia

3	CV. Setia Damai	Mie ABC	5 karton	10.000/5 bks	Tersedia
		Lada Mas	1 karton	10.000/12 pcs	Tersedia
4	UD. Akbar Telur	Telur ayam ras	100 kg	55.000	Tersedia
5	UD. Akbar Bawang	Bawang merah besar	30 kg	50.000	Tersedia
		Bawang merah sedang	30 kg	45.000	Tersedia
		Bawang putih	30 kg	40.000	Tersedia
6	UD. Kalam Hidup	Cleo 1 liter	8 dos	48.500	Tersedia
		Cleo Oxygen	5 pcs	20.000	Tersedia
		Pulpen V.S	12 pcs	10.000	Tersedia
		Isolasi	11 pcs	10.000	Tersedia
7	Vins Frozen Food	Berbagai frozen food (11 item)	Variatif	20.000–50.000	Tersedia
8	UD. Putra Gangga	Beras, minyak goreng, tepung, telur	Variatif	10.000–140.000	Tersedia

Sumber: Laporan Program GPM Dinas Ketahanan Pangan Kota Kendari (2025)

Ketersediaan pasokan merupakan factor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program GPM di Kota Kendari. Tanpa adanya pasokan yangcukup dan stabil, program ini tidak akan mampu mencapai tujuan stabilitas harga pasar. Konsistensi pasokan dijaga melalui koordinasi lintas sektor TPID yang meliputi: (1) penambahan titik pembongkaran sayur dari luar kota di Pasar Baruga, Mandonga, dan Anduonohu pada Januari-Mei 2025 untuk memangkas rantai distribusi, serta (2) koordinasi Dinas Pertanian dengan Bulog dalam penyerapan gabah dan jagung petani. Sinergi ini memastikan petani mendapat harga layak, sekaligus memperkuat cadangan pangan daerah untuk keberlanjutan program GPM.

3.2. Stabilitas Harga

Program GPM di Kota Kendari terbukti efektif dalam menjaga stabilitas harga melalui tiga indikator utama. Pertama, perbedaan harga signifikan antara GPM dan pasar umum, di mana seluruh komoditas strategis seperti beras SPHP pada program GPM seharga Rp58.000 sedangkan di pasar seharga Rp62.500/5 kg, telur ayam ras pada program GPM Rp55.000 sedangkan dipasar Rp69.000/rak, gula pasir pada GPM Rp17.500 dipasar Rp18.000/kg, bawang merah pada GPM Rp45.000 di pasar Rp47.500/kg, dan bawang putih pada program GPM Rp40.000 di pasar Rp42.167/kg, komoditas pangan diatas dijual lebih murah dengan selisih tertinggi mencapai Rp14.000 pada telur. Kedua, tingkat kestabilan harga di pasar setelah program berlangsung menunjukkan kondisi terkendali, dengan pemantauan rutin oleh TPID dalam 2 kali per minggu, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Perdagangan. Berdasarkan laporan dari 20 komoditas yang dipantau, 7 komoditas mengalami penurunan harga, 7 komoditas stabil, dan hanya 6 komoditas yang naik akibat peningkatan permintaan. Ketiga, GPM berkontribusi langsung terhadap penurunan laju inflasi tahunan Kota Kendari dari 2,78% pada Desember 2024 menjadi 2,69% pada Desember 2025, didukung oleh intensitas pelaksanaan yang meningkat, selisih harga beras SPHP yang mencapai Rp12.000-22.000 lebih murah dari pasar, serta stabilitas harga yang terjaga meskipun ada kendala cuaca ekstrem dan lonjakan permintaan menjelang hari besar keagamaan. Menurut Taanaay (2026) *The findings*

indicate a stable long-run cointegrating relationship among the variables. Inflation exerts a negative and statistically significant effect on economic growth in both the short and long run. Bahwa pelaksanaan stabilitas harga melalui GPM terbukti berhasil mengendalikan inflasi baik jangka pendek dan jangka Panjang.

3.3. Pemangkasan Jalur Distribusi

Program GPM di Kota Kendari menerapkan pemangkasan jalur distribusi dengan memotong rantai pasok panjang yang biasanya melibatkan agen, pedagang perantara, dan pengencer. Distribusi dilakukan langsung dari mitra pemasok yaitu Bulog, CV. Setia Damai, UD. Akbar dan lainnya ke lokasi GPM, lalu langsung ke konsumen, sehingga biaya distribusi dapat ditekan dan harga jual lebih murah. Efisiensi biaya didukung oleh tiga faktor: (1) pengambilan langsung komoditas oleh petugas dinas dari distributor utama, (2) biaya transportasi ditanggung APBD, dan (3) tidak ada biaya pergudangan maupun pemasaran. Dengan demikian, pemangkasan jalur distribusi tidak hanya menurunkan harga jual tetapi juga mempercepat waktu tempuh komoditas ke konsumen serta menjaga kesegaran dan kualitas bahan pangan.

3.4. Aksesibilitas Masyarakat

Program GPM di Kota Kendari menerapkan dua pendekatan aksesibilitas yang saling melengkapi. Pertama, GPM besar di lokasi strategis Parkiran Kantor, Kedua, GPM mandiri yang langsung mendatangi kelurahan-kelurahan yang membutuhkan setelah menerima surat permintaan resmi dari lurah, sebagaimana dilaksanakan di Kecamatan Lepo-Lepo dan Kadia pada 14 Januari 2025. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Rauf selaku Kepala bagian Dinas Ketahanan Pangan mengatakan bahwa:

> Dalam penyaluran pangan program GPM kami laksanaan secara mandiri, ada beberapa titik pelaksanaan seperti pada wilayah kelurahan yang membutuhkan bahan pangan murah, dengan datang langsung membuka GPM mandiri dengan bahan pangan yang dijual berupa Beras SPHP dan bawang Merah serta bahan pokok lainnya. Kegiatan GPM tersebut dilaksanakan jika terdapat permintaan dari lurah yang menyurat ke Dinas Ketahanan Pangan untuk dilaksanakan pangan murah (Rabu, 14 Januari 2026 pukul 11.00 WITA).

Strategi ini memastikan tidak hanya masyarakat perkotaan yang merasakan manfaat, tetapi juga wilayah terpencil. Partisipasi masyarakat menunjukkan respons positif dengan total pelaksanaan GPM sebanyak 124 kali di berbagai titik pada tahun 2025, rata-rata ratusan masyarakat hadir per kegiatan, antrean panjang, dan komoditas habis terjual cepat. Tingkat keterjangkauan harga menjadi faktor krusial, dengan selisih harga signifikan seperti telur ayam ras Rp14.000 lebih murah per rak dan beras SPHP Rp4.500 lebih murah per 5 kg dibandingkan pasar. Selisih ini memberikan dampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga berpenghasilan rendah, membuktikan bahwa intervensi pemerintah melalui operasi pasar murah efektif dalam menekan inflasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam buku Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat oleh Suaib (2023) "partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam pemanfaatan kemandirian dalam proses pemandirian. Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan sinergi yang

sangat potensial dalam meningkatkan ekonomi sosial. Juga di jelaskan menurut Hamid (2021:57) konsep partisipasi masyarakat dalam sitem pemerintahan yang demoktasi sebagai sitem pemerintahan adalah berfokus pada rakyat sebagai pemegang kedaulatan.

3.5. Peran Pemerintah

Menurut Rasyid dalam Labolo (2006:36) tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban dimana masyarakat bisa menjalani kehidupan secara wajar. Pemerintah diadakan tidaklah untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang mungkin setiap anggota masyarakat mengembamgkan kemampuan dan kreativitas demi mencapai kemajuan. Peran aktif Pemerintah Kota Kendari melalui TPID dalam pengendalian inflasi tercermin dari tingginya intensitas pelaksanaan GPM yang meningkat signifikan dari 54 kali pada tahun 2024 menjadi 124 kali pada tahun 2025 yang tersebar di berbagai titik strategis. Selain GPM, pemerintah menggalakkan upaya pendukung yang meliputi: (1) rapat teknis TPID rutin yang dipimpin Wali Kota sebagai forum koordinasi lintas sektor (2) program penanaman jagung serentak 1 juta hektar, Kementan, GAPKI, Perhutani, dan petani (3) kegiatan panen komoditi pertanian seperti, jagung, padi, cabai, kacang tanah di Kelurahan Baruga, Labibia, Anduonohu, Rahandouna, dan Anggoeya sepanjang tahun 2025. Dengan demikian, pengendalian inflasi dilakukan mengintegrasikan intervensi pasar jangka pendek (GPM) dengan penguatan produksi dan kemandirian pangan jangka panjang.

Program GPM di Kota Kendari berhasil menekan inflasi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi pelaksanaan, perluasan mitra distributor, serta penurunan laju inflasi tahunan dari 2,78% menjadi 2,69% dan stabilitas harga di pasar utama. Meskipun pemangkasan rantai pasok telah dilakukan, kendala masih ditemukan pada keterbatasan sarana transportasi, penyebaran informasi yang belum merata, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program. Namun, komitmen pemerintah daerah melalui alokasi anggaran, dukungan Bank Indonesia, penguatan koordinasi TPID, dan program pendukung produksi pangan lokal menjadi kunci keberhasilan GPM.

3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan intervensi pasar melalui program GPM memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka menjaga ketahana pangan dan stabilitas harga sebagai pengendalian laju inflasi. Program GPM di Kota Kendari juga merupakan salah satu sarana dalam menstabilkan harga pasokan pangan pokok yang rentan naik. Peneliti menemukan temuan penting yakni pelaksanaan program GPM sebagai pengendali inflasi berjalan dengan baik karena adanya kolaborasi yang baik antar Tim Pengendalian Inflais Daerah, BULOG, dinas Ketahanan Pangan dan Perdagangan serta ada dukungan nyata dari masyarakat dan pedagang di pasar. Sama halnya dengan temuan Sujarwanto dan Subagyo (2025) bahwa kemitraan strategis interinstansional dalam bingkai *collaborative governance* berperan sentral menstabilkan pasokan pangan pokok serta memperkuat ketahanan pangan wilayah melalui integrasi saluran komunikasi formal, kolaborasi taktis antar-aktor di Kota Kendari merupakan kunci utama keberhasilan eksekusi operasi pasar di lapangan.

Layaknya program intervensi lainnya, Gerakan Pangan Murah di Kota Kendari ini juga masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah sistem perencanaan koordinatif awal

dan pemanfaatan saluran informasi digital harian yang belum maksimal. Penelitian Rudi Susanto (2020) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian saya yang membuktikan bahwa inflasi pangan justru berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan rendah di Kota Kendari melalui intervensi program GPM yang berhasil menekan laju inflasi dari 2,78% menjadi 2,69% dengan selisih harga signifikan. Penelitian Silvi Oktaviani (2025) menemukan bahwa inflasi memberikan efek di mana rumah tangga berpenghasilan rendah paling terbebani, dan temuan ini sejalan dengan penelitian saya yang mengidentifikasi kelompok rentan sebagai penerima manfaat utama GPM, namun penelitian saya memberikan kontribusi tambahan berupa solusi melalui program intervensi pasar yang terbukti efektif.

Penelitian Dewi Mudawah (2024) menganalisis trade-off antara inflasi dan pengangguran serta menekankan perlunya kebijakan ekonomi seimbang, berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada program intervensi spesifik (GPM) dan membuktikan bahwa pengendalian inflasi dapat dilakukan tanpa mengorbankan indikator ekonomi lainnya. Penelitian Ariandi (2025) tentang efektivitas GPM di Kota Surakarta menggunakan teori Sutrisno dan hanya mengukur efektivitas berdasarkan persepsi masyarakat, sementara penelitian saya mengintegrasikan pengukuran kuantitatif berupa penurunan laju inflasi 0,09%, peningkatan frekuensi pelaksanaan dari 54 kali menjadi 124 kali. Penelitian Nanang Sujarwanto (2025) menekankan aspek kolaborasi sipil dan militer dalam GPM di Kota Bandung, berbeda dengan penelitian saya yang menganalisis GPM secara menyeluruh dengan teori operasi pasar Sumaryadi (2005) mencakup lima dimensi (ketersediaan pasokan, stabilitas harga, pemangkasan jalur distribusi, aksesibilitas masyarakat, dan peran pemerintah) serta menemukan bahwa keberhasilan GPM di Kota Kendari tidak hanya bergantung pada kolaborasi antar lembaga tetapi juga pada sinergi antara intervensi pasar jangka pendek dengan program penguatan produksi pangan lokal jangka panjang seperti penanaman jagung 1 juta hektar, panen komoditas pertanian, dan koordinasi penyerapan gabah petani dengan Bulog.

Adanya program GPM ini juga diharapkan secara jangka panjang mampu mengamankan daya beli masyarakat miskin kota dan mengeliminasi praktik penimbunan barang oleh spekulan, sehingga mampu menumbuhkan stabilitas perekonomian wilayah. Selain itu, dalam kondisi kedaruratan regional, program ini terbukti sebagai jaring pengaman sosial ekonomi bagi klaster masyarakat rentan. Program GPM memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam mengendalikan lonjakan harga dan menjaga keterjangkauan pangan pokok. Berikut adalah beberapa temuan penting terkait program GPM di Kota Kendari antara lain:

a. Peningkatan Daya Beli: GPM berhasil mengamankan tingkat pengeluaran rumah tangga dari tekanan inflasi pangan.
b. Kestabilan Pasokan Pokok: Program ini menjamin ketersediaan komoditas pokok rumah tangga seperti beras, minyak goreng, dan gula secara berkelanjutan.
c. Kepatuhan Harga Pasar: Mendorong kepatuhan pedagang tradisional terhadap ketetapan Harga Eceran Tertinggi (HET).
d. Kolaborasi Lintas Sektor: Memperkuat sinergitas antara TPID, Bulog, instansi teknis, dan pelaku usaha pasar rakyat.

e. Efisiensi Jalur Distribusi: Memotong rantai pasok niaga yang panjang melalui pemanfaatan armada truk pangan keliling langsung ke kelurahan.

Secara keseluruhan, operasi pasar melalui program GPM memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengendalikan inflasi dan membangun ketahanan ekonomi masyarakat di Kota Kendari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan teori yang mencakup lima dimensi dan hasil penelitian yang dilakukan terkait pelaksanaan Program Gerakan Pangan Murah dalam Pengendalian Inflasi Bahan Pangan di Kota Kendari telah ditarik kesimpulan bahwa, Program GPM di Kota Kendari berhasil menekan inflasi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi pelaksanaan, perluasan mitra distributor, serta penurunan laju inflasi tahunan dari 2,78% menjadi 2,69% dan stabilitas harga di pasar utama. Meskipun pemangkasan rantai pasok telah dilakukan, kendala masih ditemukan pada keterbatasan sarana transportasi, penyebaran informasi yang belum merata, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program. Namun, komitmen pemerintah daerah melalui alokasi anggaran, dukungan Bank Indonesia, penguatan koordinasi TPID, dan program pendukung produksi pangan lokal menjadi kunci keberhasilan GPM. Kontribusi Program Gerakan Pangan Murah terhadap pengendalian inflasi pangan di Kota Kendari ditunjukkan oleh penurunan laju inflasi year-on-year dari 2,78% pada Desember 2024 menjadi 2,69% pada Desember 2025. Selisih harga yang signifikan antara harga GPM dengan harga pasar umum, seperti beras SPHP yang dijual Rp58.000 per 5 kg sementara harga pasar mencapai Rp70.000 -Rp80.000, memberikan dampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Selain itu, stabilitas harga di pasar utama berhasil dipertahankan dengan 7 dari 20 komoditas yang dipantau mengalami penurunan harga, 7 komoditas stabil, dan hanya 6 komoditas yang mengalami kenaikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari sinergi antara GPM sebagai intervensi pasar jangka pendek dengan program penguatan produksi pangan lokal jangka panjang.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni, keterbatasan informasi pelaksanaan program GPM, keterbatasan anggaran, keterbatasan infrastruktur distribusi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan program GPM.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work).* Penulis Penulis menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai analisis rantai pasok (*supply chain management*) komoditas hortikultura strategis antarpulau di Provinsi Sulawesi Tenggara serta evaluasi dampak jangka panjang GPM terhadap pendapatan riil petani lokal selaku produsen hulu.

4.2. Saran

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang ditemukan dilapangan peneliti memberikan saran untuk meningkatkan efektivitas Program Gerakan Pangan Murah dalam pengendalian inflasi bahan pangan di Kota Kendari, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Kendari, telah melaksanakan dan menunjukan progres yang baik dalam pelaksanaan pengendalian inflasi melaui program GPM, namun ada beberapa saran yaitu, pemerintah dapat memperkuat optimalisasi penggunaan lahan kosong dan insentif petani agar mengurangi ketergantungan dari pasokan luar daerah. Meningkatkan sosialisasi informasi jadwal pelaksanaan dan lokasi program GPM melalui media sosial agar menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah, memperkuat pengawasan distribusi harga dengan melakukan inspeksi guna mencegah penimbunan kebutuhan pokok, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang dari program GPM untuk mengendalikan inflasi di Kota Kendari.
2. Sehubung dengan kontribusi program GPM yang telah terbukti dalam menekan laju inflasi *y-on-y* dari 2,78% menjadi 2,69% serta memberikan selisih harga yang menguntungkan masyarakat, saran kepada Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM, serta Tim TPID untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas intervensi pasar melalui GPM dengan tetap memprioritaskan komoditas - komoditas yang mengalami kenaikan dengan selisih harga tinggi seperti telur ayam ras dan beras SPHP, karena kedua komoditas tersebut memberikan dampak paling besar terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan rendah. Selanjutnya dinas harus memperluas cakupan komoditas yang dijual dalam GPM pada komoditas yang masih mengalami kenaikan harga seperti cabe merah, bawang dan udang, sehingga stabilitas harga dapat terjaga secara menyeluruh. Selain itu, dinas perlu mengatur GPM sebagai intervensi pasar jangka pendek dengan berbagai penguatan produksi pangan lokal jangka panjang seperti pemanfaatan lahan -lahan kosong dengan menanam jagung, bawang, panen raya sehingga ketergantungan pada pasokan luar dapat dikurangi secara bertahap dan stabilitas harga pangan dapat terwujud di Kota Kendari.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Kendari, Dinas Koperasi Perdagangan dan UMKM Kota Kendari dan TPID Kota Kendari beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian, para informan yang telah meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Albagoury, S. H. (2025). *"Investing in future: education for sustainable growth in Egypt." Journal of Economic and Administrative Sciences*, Vol. 1(1), hal. 37-51. DOI 10.1108/QEA-05-2025-0041

Ariandi, H. P., Slamet, U., & Surakarta, R. (2025). "Efektivitas Program Gerakan Pangan Murah di Kota Surakarta." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 14(2),* hal. 45-60. EFEKTIVITAS PROGRAM GERAKAN PANGAN MURAH DI KOTA SURAKARTA | JI@P

Giron Cruz, L. E., & Sierra-Suarez, L. P. (2026). *The effects of climate variability agricultural total factor productivity and external drivers on food and beverage inflation in the United States*. *Discover Food*, Vol. 6(167), hal. 1-24. https://doi.org/10.1007/s44187-026-00919-8

Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. De La Macca.* https://eprints.ipdn.ac.id/6011/

Juli, N., Jl, A., Ampel, S., Kediri, K., & Timur, J. (2024). DAMPAK INFLASI TERHADAP Pengangguran di Indonesia. JRME : *Jurnal Riset manajemen dan Ekonomi, Vol. 1(3)*,209–217. https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1609

Labolo, M., Muchlis, H. (2017). *Memahami ilmu pemerintahan : suatu kajian, teori, konsep, dan pengembangannya (Revisi)*. Rajawali Pers. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/799/

Martini, A. (2017). *MANAJEMEN PEMERINTAHAN DAERAH*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Manajemen Pemerintahan Daerah - Repository IPDN

Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.* California: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, M., (2011). *Metode Penelitian. Bogor*. Ghalia Indonesia.

Oktaviani, S., Merdiyanti, K., Salsabilla, N., Syudaha, S., & Rahma, S. (2025). Kenaikan Harga Barang Pokok Mempengaruhi Inflasi dan Stabilitas Politik : *Studi Ekonomi Politik di Pasar Aur Duri Jambi. 80–87.* 10.22437/jeec.v4i1.45270

Sujarwanto, N., & Subagyo, A. (2025). KOLABORASI SIPIL MILITER PADA PROGRAM GERAKAN PANGAN MURAH PEMERINTAH KOTA BANDUNG DALAM. *Jurnal Prinsip, Vol2(1)*, 50–62. https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/prinsip

Susanto, R. (2020). "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal of Applied Business and Economics (JABE) Vol. 7(2),* 271–278. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/view/7653

Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian.*

Suaib; Zulhijjah, A. N. (2024). *Pembangunan dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat.* Intelegensia Media. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1250/

Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat.* Jakarta: Citra Utama.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Memahami Penelitian Kualitatif* R&D. Bandung: Alfabeta.

Taanaay, A. M. A., Wamono, F., & Asimwe, J. B. (2026). *"The effect of inflation on economic growth in somalia using ARDL model."* *Discover Sustainability*, Vol. 7(579), hal. 1-23. https://doi.org/10.1007/s43621-026-03068-1